

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aglaonema atau yang dikenal dengan sebutan Sri Rejeki merupakan tanaman hias daun yang mendapat gelar ratu tanaman hias. Aglaonema diperkirakan berasal dari Asia Tenggara. Aglaonema berasal dari bahasa Yunani yaitu *aglos* yang berarti sinar dan *nema* yang berarti benang, sehingga secara harfiah Aglaonema berarti benang yang bersinar (Djojokusumo, 2006). Aglaonema meskipun tanpa bunga, tanaman yang tengah menjadi primadona ini sangat memesona. Berbagai variasi daun, baik motif, warna, bentuk, dan ukuran menyebabkan tanaman ini menjadi satu-satunya tanaman yang dijual dengan menghitung jumlah daun dengan harga mencapai jutaan rupiah per helai daun. Harganya yang fantastis, menjadikan tanaman ini dilirik orang untuk diperbanyak (Purwanto, 2006).

Aglaonema di Indonesia banyak spesiesnya, diantaranya yaitu *Aglaonema sp. var Lipstik Aurora*. Jenis Aglaonema ini memiliki daya tarik terletak pada motif daunnya yaitu memiliki tepi berwarna merah seperti bibir yang diberi lipstik. Keunggulan yang dimiliki tanaman ini adalah toleran terhadap suhu rendah yaitu 15°C, serta tanaman ini tetap memberikan pertumbuhan yang baik di atas suhu 25°C (Aprilia, 2019). Selain itu, aglaonema ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi, tersebut memberikan gambaran akan potensi yang cukup baik bagi perkembangan tanaman hias *Aglaonema sp. var Lipstik Aurora* salah satunya dengan melakukan teknik perbanyakan tanaman yang tepat (Purwanto, 2006).

Aglaonema dapat diperbanyak menggunakan 2 cara yaitu secara generatif dan secara vegetatif. Perbanyakan tanaman secara vegetatif merupakan perbanyakan menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, cabang, ranting, pucuk, umbi, dan akar, untuk menghasilkan tanaman baru yang sesuai dengan indukan (Rahman, Maria, dan Yomi, 2012). Perbanyakan vegetatif pada tanaman Aglaonema pada umumnya menggunakan setek batang. Perbanyakan dengan setek mudah dilakukan karena tidak memerlukan peralatan

khusus dan teknik pelaksanaan tidak rumit. Keunggulan perbanyakan dengan setek batang adalah menghasilkan tanaman baru yang mempunyai karakter sama dengan induknya serta dapat menghasilkan tanaman dalam jumlah banyak walaupun bahan tanaman yang tersedia dalam jumlah terbatas dan dalam waktu yang relatif cepat (Rahmah, 2019).

Permasalahan yang ada pada saat perbanyakan tanaman dengan setek batang yaitu lamanya proses pertumbuhan akar, dan usaha untuk mempercepat pertumbuhan tanaman adalah dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) dan vitamin B1. Pertumbuhan dari organ akar pada tanaman dapat dirangsang dengan menggunakan ZPT dan vitamin B1, dimana vitamin B1 memiliki fungsi sebagai co-enzim dan katalisator sehingga dapat memproses metabolisme tumbuhan (Rahmah, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan tugas akhir ini penting dilakukan karena dapat menjadi literatur dalam perbanyakan *Aglaonema* Lipstik menggunakan setek batang.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah mengetahui cara perbanyakan *Aglaonema sp.var. Lipstik Aurora* menggunakan setek batang.

1.3 Kontribusi

Tugas akhir perbanyakan *Aglaonema sp.var. Lipstik Aurora* menggunakan setek batang di PT Wahana Insan Kemilau diharapkan mampu memberikan pemahaman serta referensi bagi pembaca mengenai perbanyakan *Aglaonema sp.var. Lipstik Aurora* menggunakan setek batang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Tanaman Aglaonema

Tanaman Aglaonema diperkirakan berasal dari negara-negara di Asia Tenggara atau Asia Selatan, seperti Cina bagian selatan, Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Myanmar. Tanaman ini hidup di hutan-hutan pedalaman dataran rendah dan sedang dengan intensitas cahaya yang terbatas, yakni sekitar 10-30%.

Di Indonesia Aglaonema dikenal dengan nama Sri Rejeki karena tanaman hias ini dianggap sebagai pembawa rejeki atau keberuntungan. Nama lain Aglaonema yang perlu diketahui adalah *Chinese Evergreen* karena orang yang pertama kali membudidayakannya adalah orang cina. Sementara itu, nama lain yang populer di Thailand adalah *ese Rainbow* yang berarti pelangi dari Thailand (Djojokusumo, 2006).

2.2 Klasifikasi Aglaonema

Menurut Leman (2021), klasifikasi tanaman Aglaonema adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Monocotyledoneace
Ordo	: Araceales
Famili	: Araceae
Genus	: Aglaonema
Spesies	: Aglaonema sp.

.3 Morfologi Tanaman Aglaonema

Secara morfologi, tanaman Aglaonema terdiri atas akar, batang, daun, bunga, dan buah.

1. Akar

Aglaonema termasuk tanaman monokotil, akarnya serabut atau sering disebut *will root* (akar liar) karena semua akar yang tumbuh dari pangkal batang dan berbentuk serabut. Akar yang sehat tampak berisi dan berwarna putih. Akar tanaman yang sakit akan tampak kurus dan berwarna coklat (Purwanto, 2006).

2. Batang

Batang Aglaonema termasuk batang basah (*herbaceous*) bersifat lunak dan berair (Purwanto, 2006). Batang berukuran pendek, tertutup oleh pelepah daun. Umumnya berwarna hijau muda, putih, atau merah muda. Batang tidak berkayu dan banyak mengandung air (Saraswati, 2007).

3. Daun

Daun Aglaonema sangat bervariasi, berbentuk bulat telur (*ovalus*), lonjong (*oblongus*), dan bahkan berbentuk delta (*deltoideus*). Permukaan daun licin dan tidak berbulu, serta tepi tidak bergerigi. Bentuk ujung daun pun bervariasi, runcing (*acutus*), meruncing (*acuminatus*), tumpul (*obtusus*), dan membulat (*rotundalus*). Daun tersusun berselang-seling atau saling berhadapan dengan tangkai memeluk batang tanaman (Purwanto, 2006).

4. Bunga

Bunga Aglaonema sangat sederhana, termasuk bunga majemuk tak terbatas, dan tergolong bunga tongkol (*sepadix*). Bunga berbentuk bulir, tumbuh diketiak daun. Sebagaimana golongan *Araceae* lainnya, bunga Aglaonema tertutup oleh seludang bunga (*spatha*) yang berfungsi untuk menarik serangga, serta merupakan perangkap bagi serangga yang mengunjungi bunga ini, pada tongkol, bunga jantan terletak dibagian atas, sedangkan bunga betina dibagian bawah. Diantara kedua jenis bunga itu sering sekali terdapat bunga-bunga yang mandul. Bunga-bunga yang mandul ini secara kasat mata dapat dilihat dari warnanya yang putih dengan seludang putih kehijauan. Bunga jantan yang sudah masak akan terdapat serbuk sarinya yang juga berwarna putih (Purwanto, 2006).

5. Buah

Buah berbentuk bulat lonjong, mula-mula buah berwarna hijau kekuningan, lalu berubah menjadi merah sebagai tanda sudah matang. Proses pemasakan buah sekitar 6 bulan. Buah yang sudah matang dipetik, lalu diambil biji-bijinya (Budiana, 2006).

2.4 Syarat Tumbuh Tanaman Aglaonema

Menurut Budiana (2006), Aglaonema memerlukan sinar matahari yang cukup untuk proses fotosintesis. Sebenarnya tanaman ini dapat hidup di dataran sedang, namun beberapa jenis lebih menyukai lokasi teduh dengan pencahayaan terbatas, kira-kira 10% - 30% sehingga dibutuhkan paranet sekitar 70% - 90%. Bila diletakkan di dataran rendah membutuhkan paranet 90% sehingga sinar matahari yang masuk 10%, sementara bila diletakkan di dataran sedang umumnya membutuhkan paranet 70% sehingga sinar matahari yang masuk hanya 30% (Djojokusumo, 2006).

Aglaonema termasuk kedalam tanaman yang membutuhkan tingkat kelembaban yang tinggi sekitar 50% - 60%. Temperatur siang yang diperlukan adalah 24°C - 29°C, sedangkan temperatur malam yang diperlukan adalah 18°C - 21°C tetapi Aglaonema seperti halnya tanaman hias ruangan pada umumnya, sangat mudah menyesuaikan diri pada temperatur yang ada, asalkan temperatur tersebut tidak berubah-ubah (Djojokusumo, 2006).

2.5 Perbanyak Vegetatif Aglaonema

Perbanyak vegetatif pada tanaman Aglaonema dapat melalui setek batang, pemisahan anakan, dan kultur jaringan (Leman, 2021). Perbanyak menggunakan setek batang paling umum dilakukan pada Aglaonema, setek batang tersebut dapat menyertakan daun dan akar atau tanpa daun dan akar, dengan demikian dari batang Aglaonema yang akan diperbanyak dengan setek dapat diperoleh tiga potongan, yaitu bagian paling atas yang menyertakan daun, bagian tengah hanya menyertakan batang, dan bagian bawah menyertakan akar. Keberhasilan paling tinggi adalah bagian bawah berupa batang dengan menyertakan akar (Subhono dan Andoko, 2005). Menurut Fitdyanto (2006), untuk memperoleh hasil yang baik dalam setek batang, dipilih tanaman yang sehat

dan batangnya setengah tua. Batang *Aglaonema* yang sudah setengah tua ditandai dengan batangnya yang kokoh, segar, dan tidak lembek serta memiliki warna yang lebih gelap, misalnya batang *Aglaonema* berwarna hijau telah berubah warna menjadi hijau tua (Widiastuti, 2021). Hal ini dikarenakan batang yang terlalu tua sangat sulit untuk membentuk akar, sedangkan batang yang terlalu muda mempunyai penguapan yang sangat cepat sehingga setek lemah dan akhirnya mati. Setelah didapatkan batang yang sesuai kriteria kemudian batang tersebut dipotong dengan pisau yang tajam agar tidak merusak jaringan. Batang bahan setek tersebut dipotong-potong sepanjang 2 – 3 cm, setiap setek minimal 1 mata tunas. Mata tunas terletak pada batang, tunas akan muncul pada batang yang terbenam di dalam media.

2.6 Faktor Keberhasilan Perbanyak Aglaonema

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbanyak *Aglaonema* menggunakan setek batang yaitu, media tanam, lingkungan, pemberian vitamin B1, dan pemberian ZPT.

2.6.1 Media Tanam

Media tanam adalah bahan atau material tempat biji atau setek dapat tumbuh dan berkembang. Media tanam tidak hanya tanah saja tetapi dapat berupa material yang berasal dari alam atau buatan manusia. Media menyediakan kebutuhan tanaman yaitu air, unsur hara, oksigen dan penopang akar (Sukanto, 2001). Menurut Redaksi PS (2007), media tanam dikatakan berfungsi sebagai tempat berpijak jika tanaman dapat melekatkan akarnya dengan baik, namun untuk pertumbuhan akar yang sempurna, media tanam harus didukung oleh drainase dan aerasi yang memadai. Drainase yang lancar menjadikan akar-akar tanaman lebih leluasa bernapas sehingga lebih optimal dalam menyerap unsur hara yang dibutuhkan, sementara aerasi yang memadai sangat dibutuhkan oleh akar untuk bernapas sehingga asupan oksigen dapat tercukupi. Oleh karena itu untuk menghasilkan *Aglaonema* yang prima, maka diperlukan media tanam yang subur, bersifat porous, tetapi tetap bisa menjaga kelembaban dalam jumlah cukup. Beberapa bahan yang dapat digunakan sebagai media tanam antara lain potongan pakis, sekam bakar, pasir, dan *cocopeat* (Leman, 2021).

2.6.2 Lingkungan

Aglaonema di habitat aslinya tumbuh di lapisan tanah paling atas yang umumnya berupa tumpukan sisa-sisa daun dan ranting tanaman yang telah terdekomposisi menjadi kompos. Aglaonema di alam umumnya tumbuh di bawah rindangnya pepohonan besar dan tinggi dengan daun yang rimbun. Hal ini menyebabkan lingkungan tumbuh asli Aglaonema merupakan daerah yang subur, lembab, dan terlindung dari sinar matahari langsung. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu pH tanah. Untuk merawat Aglaonema pH tanah yang diperlukan yakni antara 5,6 – 6,5 (Hasibuan, 2020). Dalam menyiram Aglaonema juga perlu diperhatikan, yang terpenting adalah penyiraman sempurna, artinya perakaran seluruhnya basah, kemudian sisa air terbuang lewat lubang drainase. Suatu penyiraman sempurna harus selalu diikuti oleh periode dimana media akhirnya mengering sehingga rongga-rongganya dapat dilewati udara untuk pernapasan akar (Subono dan Andoko, 2005).

2.6.3 Pemberian Vitamin B1 (*thiamine*)

Vitamin B1 atau yang dikenal dengan sebutan *thiamine* adalah vitamin yang terlarut dalam air, sifatnya esensial untuk semua tumbuhan. Menurut Kusumo (2004), penambahan vitamin B1 sangat penting bagi metabolisme tumbuhan, mengingat fungsi dari vitamin B1 adalah untuk mempercepat primodial akar melalui pembelahan sel pada meristem akar. Pertumbuhan organ akar pada tanaman dapat dirangsang dengan menggunakan vitamin B1 dimana co-enzim sekaligus katalisator untuk mempercepat proses terjadinya pembelahan sel meristem akar. Selain itu dengan penggunaan vitamin B1 pada tumbuhan dapat meningkatkan bobot basah tanaman. Kenaikan bobot basah tersebut terjadi karena adanya penambahan jumlah akar dan jumlah daun yang terus tumbuh pada tanaman tersebut. Menurut Alicia (2011), Pemberian vitamin B1 dengan konsentrasi 20 mg.l⁻¹ dapat memacu pertumbuhan. Konsentrasi 20 mg.l⁻¹ umumnya akan bekerja secara spesifik pada pertumbuhan organ akar seperti panjang dan jumlah akar (Rahmah, 2019).

2.6.4 Pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT)

Untuk mempercepat pembentukan akar pada tanaman dapat digunakan zat pengatur tumbuh buatan yang diberi secara *eksogen* (dari luar). Menurut Payung dan Susilawati (2014), salah satu zat pengatur tumbuh dari jenis auksin yang digunakan untuk membantu mempercepat keluarnya akar pada stek adalah ZPT Rootone F, pada ZPT ini mengandung beberapa senyawa seperti auksin seperti NAA dan IBA. Kusumo (2004), menyatakan bahwa perakaran yang timbul pada setek disebabkan oleh dorongan auksin yang berasal dari tunas dan daun. Tunas yang sehat pada batang adalah sumber auksin dan merupakan faktor penting dalam perakaran.